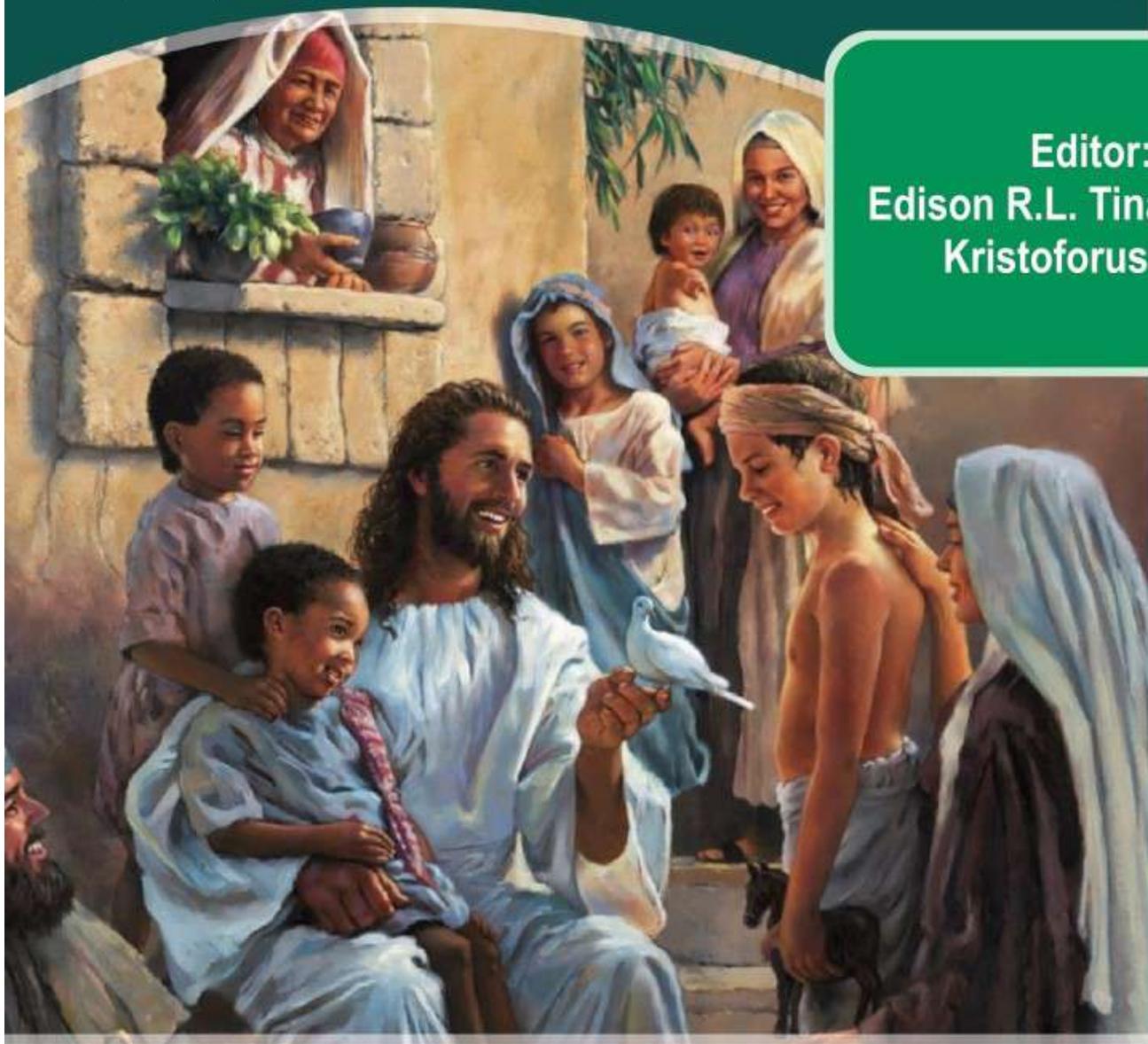


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



CHARLES DE FOUCAULD: MENABUR KEBAHAGIAAN DI GURUN SAHARA

Paulinus Yan Olla

Yves Congar, teolog terkemuka Prancis pernah berujar, “di ambang abad atom tangan Allah telah menyalakan dua api besar, keduanya bernama: Teresa Lisieux dan Charles de Foucauld”.¹ Dalam kegelapan situasi keagamaan beriringan revolusi sosial-politik yang bertumpu pada Revolusi Prancis, kedua tokoh suci Prancis ini memberikan percikan harapan akan kasih yang mengalir dari penghayatan iman Kristiani.²

1. Kehampaan Makna Hidup

Kemasyuran dan kesucian de Foucauld merupakan buah dari sebuah jalan panjang pergulatan pribadi menemukan Allah. Seperti diakuinya, ia merasa berutang budi pada ibunya. Dari mulut ibunya ia mendengarkan rangkaian doa-doa yang di kemudian hari, setelah masa kegelapan jiwanya, ingatan itu menjadi rasa syukur dan haru yang mendalam.

Charles yang dilahirkan 15 September 1858 di Strasbourg, Prancis, berasal dari keluarga bangsawan. Ketika belum berusia 6 tahun ibunya meninggal karena keguguran. Ayahnya meninggal pula lima bulan kemudian. Charles mempunyai kedekatan hati dengan kakak sepupunya Marie yang menjadi tempat curahan isi hatinya. Sejak Marie menikah dan harus dipanggil “madame de Bondy” ia merasa ditinggal sendirian.

Kehilangan kedua orang tua di masa kanak-kanak dan kehilangan orang yang menjadi curahan hati di masa remaja menjadikan Charles kehilangan makna hidupnya. Pada usia 15 tahun ia mengakui telah kehilangan

1 Lihat, Elio Guerirriero (ed.), *Il tutto nel frammento*, Vol. XXVII (Milano: Jaca Book, 1970), hlm. 110.

2 Lihat, Paulinus Yan Olla, *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 87-101.

imannya. Ia tidak percaya dan tidak pula menolak jika orang lain percaya. Sebuah sikap indifferen di hadapan masalah agama.

Mengikuti karir kakek yang mengasuhnya, Charles menjalani pendidikan militer dan menyelesaikannya di Saint-Cyr, tetapi menempati urutan terakhir dalam kelasnya. Setelah kematian kakeknya ia merasa bebas. Tidak ada lagi orang yang mengendalikan tindakannya. Ia menjadi pemuda yang bergaul luas meskipun ia tetap kesepian. Karena mendapat warisan cukup dari keluarganya kehidupannya mulai diwarnai oleh foya-foya. Ia senantiasa berbusana mengikuti mode terakhir. Pemangkas rambut disuruh datang ke kamarnya. Ia melarang pegawai restoran mengembalikan uang sisa, sekalipun ia membayar dengan sekeping emas. Ia menghabiskan berjam-jam untuk mencicipi hidangan yang paling lezat di kamarnya. Jika terlalu sering menang dalam permainan kartu, Charles berpura-pura kalah. Sebagai akibat dari gaya hidupnya ia terlalu gemuk. Ketika lulus sekolah pasukan berkuda ia menempati urutan 87 dari 87 siswa.³

Masa remaja dan kehidupan militernya ditandai kehampaan mendalam. “Pada usia lima belas tahun aku kehilangan iman... Selama duabelas tahun aku tidak menyangkal dan tidak mengakui apa-apa. Aku merasa kehilangan kebenaran dan malahan tidak percaya akan adanya Tuhan, karena mengira tak ada bukti yang memadai tentang keberadaannya.”

Kelak ketika bertobat ia mengungkapkan kekosongan jiwa itu dalam doanya. “Ya Tuhan, Engkau membiarkan aku mengalami kekosongan yang menyedihkan, duka cita yang belum pernah kualami hingga sekarang. Perasaan itu kembali setiap malam bila aku sendirian dalam kamarku... Perasaan itu membuat aku bisu dan tertekan selama berlangsung apa yang orang sebut sebuah pesta. Memang akulah yang merencanakan pesta-pesta itu. Tetapi begitu pesta-pesta itu mulai, aku merasa acuh tak acuh, tidak tertarik lagi dan merasa bosan sekali.”⁴

3 Yayasan Cipta Loka Caraka, *Charles de Foucauld. Riwayat Hidup Pahlawan Padang Pasir* (Jakarta, 1987), hlm. 23-24

4 Ibid., hlm. 22 dan 25.

2. Jalan Panjang Pertobatan

Pada usia 22 tahun Charles meninggalkan dinas militer karena membawa pacarnya dalam tugasnya di Aljazair. Dipaksa oleh atasannya memilih antara karir dan pacarnya ia memilih yang terakhir. Ia merasa bahwa urusan pribadinya tidak boleh dicampuri oleh atasannya. Charles kembali ke Eropa dan selanjutnya bermukim di Swiss bersama Mimi, pacarnya itu selama dua setengah bulan.

Charles kemudian memutuskan memohon bergabung kembali dengan pasukannya ketika mendengar bahwa rekan-rekannya akan ditugaskan menumpas pemberontakan di Aljazair. Dalam penugasan militer tersebut ia tertarik mempelajari bahasa Arab dan meminta izin atasannya untuk menjelajahi wilayah itu. Permintaannya ditolak. Charles meninggalkan kesatuannya dan kembali ke Prancis. Keinginan menjelajah terpenuhi karena ia kemudian diutus Lembaga Geografis Prancis untuk menjelajahi seluruh Maroko dengan cara menyamar sebagai seorang Rabbi Yahudi. Tidak seorang Kristiani pun diizinkan untuk masuk wilayah itu. Maka misi itu menantang sekaligus berbahaya dengan risiko terancam nyawanya. Beberapa kali ia bersama seorang pemandu jalannya dirampok dan terancam tuduhan dari para pemimpin negeri itu sebagai agen mata-mata bangsa asing.

Misi penjelajahan yang berlangsung selama sebelas bulan itu dijalankan dengan keberhasilan kembali ke wilayah yang dikuasai Prancis pada 23 Mei 1884. Maroko menjadi bagian dunia yang tidak dikenal di dunia Eropa. Dalam usia 24 tahun mantan tentara ini mencatatkan namanya dalam bidang ilmu pengetahuan Prancis melalui terbitan karya, *Reconnaissance au Maroc*⁵ yang dipublikasi tahun 1888. Penghargaan medali emas atas eksplorasi yang dilakukannya telah diterimanya dari Lembaga Geografis Prancis 24 April 1885 atau hampir satu tahun setelah menyelesaikan penjelajahannya.

Capaian ilmiah Charles melalui eksplorasi Maroko diiringi pula pengalaman lain yang kemudian dilihatnya sebagai sapaan Tuhan bagi

5 Biasanya diterjemahkan sebagai: *Perjalanan Melalui Maroko* atau *Penjelajahan Maroko*.

perjalanan hidupnya. Ia mengakui bahwa Tuhan telah menuntunnya untuk terpaksa menjalani hidup selibat karena lingkungan selama masa penjelajahan. Hal itu kemudian menandai pula perkembangan hidup moralitasnya.

Dalam penjelajahannya di Maroko Charles pun lebih peka terhadap nilai-nilai moral-keagamaan seperti dihayati orang-orang Yahudi dan Islam yang dijumpai dalam perjalanannya. Kendati Foucauld melihat tidak adanya konsistensi antara hidup harian dan praktek keagamaannya, ia menyaksikan pula adanya kesaksian hidup mereka tentang kehidupan di hadirat Tuhan. Perjumpaan dengan orang saleh dari agama lain membuatnya berpikir tentang hal keagamaan. Di kemudian hari ia mengakui bahwa ia belajar dari kaum muslim doa dan keramahan. Perjumpaan dengan Islam menantang sikap acuhnya terhadap agama.⁶

Dari pengalaman perjumpaan itu ia terdorong mempelajari Islam dan juga mendalami Kitab Suci Kristiani. Ia mendapat kesan bahwa doktrin Islam secara umum sangat menarik, terutama dalam kesederhanaannya dibandingkan dengan ajaran tentang Trinitas. Pengaruh perjumpaan itu kiranya telah membuat hatinya bingung ketika kembali ke Prancis setelah penjelajahannya.

Kebingungannya pada awalnya tidak berkaitan dengan masalah agama. Charles jatuh cinta pada seorang gadis Aljazair yang sangat menghargai kehidupan beragama. Dengan Titre, nama gadis itu, ia banyak bercakap tentang soal-soal keagamaan. Lebih jauh Charles ingin menikahnya. Charles berjanji bahwa bila mereka menikah ia akan mengizinkan gadis Katolik itu untuk mempraktikkan keyakinan imannya dan Charles merasa bahwa ia pun mempunyai hak yang sama untuk tidak beriman. Sebaliknya gadis itu pun mulai mendoakan pertobatan Charles yang saat itu berusia 45 tahun.

Akhir tahun 1884 rencana perkawinan itu batal karena keluarga de Foucauld di Prancis tidak menerima Titre yang berasal dari latar belakang

6 Philip Hillyer, *Charles de Foucauld* (Collegeville, Minnesota: A Michael Glazier book, 1979), hlm. 17.

sosial yang berbeda. Keluarga besar Charles yang bangsawan tidak dapat menerima Titre yang bukan berasal dari keluarga aristokrat.

Dua tahun kemudian pada Februari 1886 dari Nancy, Charles pergi ke Paris dan tinggal di rumah tantenya yang berdekatan dengan rumah sepupunya Marie. Di sana ia mengalami kasih dari keluarganya dan berjumpa dengan orang-orang berbudaya serta terdidik sebagai orang-orang Katolik yang sejati. Charles sedikit demi sedikit terbuka untuk mempertimbangkan iman Kristiani sebagai suatu hal yang serius. Ada sesuatu yang menghalanginya untuk pergi ke Gereja. Ia kemudian bertutur, “aku mulai mengunjungi Gereja, meskipun tanpa kepercayaan. Mengapa? Hanya dalam Gereja aku merasa tenang sementara mengulang-ulang doa, ‘Tuhan, jika Engkau ada, biarkan aku mengenalMu’”.⁷

Dalam bulan Februari 1886 ia berjumpa Abbe Huvelin yang menjadi sahabat keluarga sekaligus bapak rohani sepupunya. Imam ini cukup berpendidikan dan sangat saleh sehingga menjadi pembimbing banyak bangsawan dan pemikir Prancis saat itu. Mendapat pelajaran agama dari Huvelin, hal pertama yang diminta untuk dilakukan Charles adalah mengaku dosa dan langsung menerima komuni.

Charles berusia 28 tahun ketika mengalami pertobatan. “Pada saat aku percaya bahwa Tuhan itu ada, aku menyadari bahwa aku harus hidup untukNya. Panggilanku mulai pada saat aku percaya. Tuhan Kau begitu besar!”. Charles harus secara perlahan mengatasi banyak keraguan dalam iman. Mukjizat-mukjizat dalam Injil tidak dapat dipahaminya. Ia mencampuradukkan ayat-ayat Al-Quran dengan doa-doa Kristiani.

3. Panggilan Hidup Religius

Atas saran Huvelin, pembimbing rohaninya, pada bulan Januari 1889 de Foucauld mengadakan ziarah ke Tanah Suci. Ia mengunjungi semua Gereja dan sebuah gua yang dianggap sebagai tempat kediaman Yesus dan Keluarga Kudus. Ia terpesona bahwa Allah yang Mahakuasa menyatu sempurna menjadi “Tuhan, tukang kayu dari Nazaret”.

7 ML. Cravetto, dalam *Revue d'histoire de la spiritualité* 53 (1977); FF.218.

Sejak pertobatannya ia yakin bahwa Tuhan memanggilnya. Hal itu baginya berarti mengikrarkan kaul dan mengabdikan diri sepenuhnya pada Tuhan. Namun ia belum mengetahui biara seperti apa yang akan dipilihnya untuk menghayati panggilan itu. Maka ia meminta dari toko buku langganannya kiriman buku-buku yang dapat membantunya dalam proses pemilihan itu.

Kepada Charles dikirim tiga buah buku,⁸ namun yang paling berpengaruh adalah buku kedua yang melukiskan hidup para pertapa di padang gurun. Ia tertarik pada hidup monastik para Bapak Padang Gurun, yang berusaha meneladani secara tepat cara hidup Yesus di Nazaret. Para pertapa yang hidup menyendiri dalam gua-gua di padang gurun tempat Yesus berpuasa, menurut de Foucauld, meneladani Yesus sendiri dalam puasa sepanjang hidupnya. Para pertapa ini pun menjadi sumber inspirasi bagi Charles yang yakin bahwa kemiskinan yang nyata merupakan tanda dari keaslian meneladani hidup Yesus. Kerinduan meneladani Yesus yang miskin dalam kesunyian akan mendasari seluruh perjalanan rohani de Foucauld.

Kembali dari perziarahan Charles melakukan beberapa kali retreat untuk lebih mengenal panggilan Tuhan atas dirinya. Beberapa biara Trapis yang pernah dikunjungi, masuk dalam pertimbangannya. Ia akhirnya pada bulan Januari 1890 memasuki pertapaan Trapis di *Notre-Dames de Neiges* di Prancis. Tujuh bulan kemudian berangkat ke cabang biara itu yakni Akbès yang didirikan di Suriah.

Secara singkat dapat dirangkum kehidupan religiusnya dalam dua periode. Periode pertama adalah periode ketika ia menjadi anggota biara Trapis di bawah bimbingan Huvelin (1890-1897) dan kehidupan menyendiri di Biara Klaris di Nazaret (1897-1900). Periode kedua adalah masa setelah tahbisannya sebagai imam di Prancis tahun 1901 dan karyanya sebagai biarawan setengah menyendiri tetapi juga misionaris di padang gurun Sahara.

8 Buku *Les Moines d'Occident* (Para Rahib Barat), berbicara terutama tentang perkembangan hidup religius di Inggris; buku kedua *Vie des Peres du Désert* (Hidup para Bapak Padang Gurun) dan buku *La vie de Jesus* (Hidup Yesus).

Dalam periode pertama kehidupan panggilan sebagai religius seperti dipaparkan sebelumnya, perhatian Charles terfokus pada usaha untuk meneladani Yesus yang miskin seperti dialami sentuhannya pada perziarahan sebelum memutuskan menjalani panggilan hidup membiara. Ia selalu terobsesi bayangan tentang Yesus yang hidup selama 30 tahun di Nazaret sebagai tukang kayu yang miskin.

Obsesi di atas membuat Charles tidak merasa cocok ketika berada di pertapaan *Notre-Dame de Neiges*, baik di Prancis maupun di Suriah. Kendati ia mencintai para biarawan, kecaman-kecaman dilontarkan, kadang terlalu keras dan terasa kurang adil. Ia misalnya menegaskan dalam keluhannya bahwa, “Cinta akan kemiskinan dalam lingkunganmu minim sekali... Mereka kurang berhasrat meneladani Tuhan kita. Aku melihat semangat duniawi menyusup di tengah-tengah kita semua. Aku haus untuk hidup seperti aku bayangkan ketika berjalan di lorong-lorong Nazaret... kukira aku akan mengalaminya dalam biara ini, namun sejak semula aku sadar cara hidup dalam biara ini ternyata berbeda.”

Situasi seperti digambarkan di atas mendorong Charles pada tahun 1893 berpikir untuk mendirikan sebuah Kongregasi baru. Huvelin dan para pemimpinya memberi saran agar ia tetap sabar sebelum mengambil keputusan. Ia taat mendengarkan nasehat mereka. Pada saat itu ia kemudian dikirim belajar teologi di Roma selama dua tahun. Tahun 1897 merupakan tahun kelima dalam kaul sederhana. Menurut peraturan biara, tahun itu menjadi penentu untuk meneruskan hidupnya dengan mengikrarkan kaul meriah atau meninggalkan biara. Ia menyerahkan hal itu pada putusan pemimpin biara. Keputusan itu datang pada bulan Januari 1897 dengan meminta Charles untuk bebas memilih meninggalkan Kongregasi. Ia dinasehati pembimbingnya Huvelin untuk tidak berpindah ke Kongregasi lain atau mendirikan sebuah Kongregasi baru. Maka Charles akhirnya mengikrarkan kaul kekal secara pribadi dan berangkat ke Nazaret untuk hidup sebagai eremit dengan menjadi pelayan rumah di biara para suster Klaris.

Di biara para suster Klaris di Nazaret pun Charles tidak menemukan kemiskinan dalam mengikuti Yesus seperti diidealkannya. Penyamarannya sebagai pegawai rumah tangga diketahui oleh para suster sehingga kondisi itu tidak mengizinkan Charles melakukan idealismenya.

Pemimpin biara Sr. Elizabeth du Calvair, mengusulkan agar Charles mencari teman untuk menjadi pengikutnya gagal karena tidak ada teman yang mau mengikuti Charles. Sebaliknya ia mempertimbangkan untuk ditahbiskan menjadi imam. Namun pada saat bersamaan Charles berdialog dengan pembimbing rohaninya untuk meneruskan penulisan Regula (aturan) yang telah dimulainya untuk biara baru yang akan didirikannya. Draft aturan itu dikirim ke Huvelin thun 1899. Charles akhirnya kembali ke pertapaan *Notre-Dame de Neiges* di Prancis untuk mempersiapkan tahbisannya di bawah bimbingan Huvelin.

4. Aliran Kasih dalam Kemiskinan dan Kesunyian Gurun

Pada tanggal 9 Juni 1901 de Foucauld menerima tahbisan imam. Dalam retret persiapan sebelum tahbisan imam, ia telah menemukan bahwa untuk meneladani hidup Yesus yang miskin tidak perlu lagi kembali ke Nazaret di tanah Suci. Ia ingin mengabdikan diri di sebuah negeri misi yakni di Gurun Sahara di Afrika. Di Tanah Suci ada banyak imam dan biarawan sedangkan di negeri seperti Maroko dan daerah sekitarnya tidak ada atau hanya sedikit imam. Maka tanggal 28 Oktober 1901 ia tiba di Beni-Abbès, sebuah oasis dan pangkalan tentara Prancis di Aljazair yang jaraknya 150 km dari Maroko.

Catatan hariannya memperlihatkan bahwa setiap hari dari jam 4.30 sampai malam jam 8.30 tak henti-hentinya ia berbicara dan menerima tamu. Mereka adalah budak belian, orang sakit, tentara, pelancong dan orang yang hanya ingin tahu. Ada orang yang harus diberi makan malam, tempat tidur dan makan pagi. Jumlah tamu setiap hari sekitar enam puluh hingga seratus orang. Waktunya diisi dengan usaha membahagiakan mereka yang berkunjung.

Ide mendirikan biara berdasarkan aturan yang dibuatnya sendiri tetap hidup.⁹ Ia memilih tempat dan mengatur jadwal hidup hariannya berdasarkan

9 Realisasi pendirian Kongregasi berdasarkan aturan de Foucauld baru terjadi 17 tahun setelah kematiannya dengan terbunuh oleh perampok. Lahirlah Kongregasi *Les Petits Freres* (saudara-saudara kecil atau saudara-saudara dina) dan *Les Petite Sœurs* (suster-suster kecil atau suster-suster dina) yang menghayati spiritualitas Charles de Foucauld.

aturan itu, namun tidak ada anggota yang datang untuk bergabung dengannya sampai akhir hidupnya. Ada banyak perubahan dalam aturan yang dituliskannya. Salah satunya misalnya adalah kunjungan Prefek Apostolik Gurun Sahara, uskup Guerin. Ia mengikuti nasehat uskup untuk ikut serta mengadakan perjalanan mengenal wilayah Sahara. Hal itu dilakukan dengan meninggalkan biaranya selama satu tahun, sepanjang tahun 1904.

Dalam penjelajahan kedua menyusur Sahara, de Foucauld, akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah pertapaan yang lain di Tamanrasset, yang menjadi jantung gurun Sahara. Ia membagi waktunya agar setiap tahun melewatkan 3 bulan di pertapaannya di Beni-Akbès, 3 bulan untuk perjalanan pergi dan kembali dan 6 bulan dilewatkan di Tamanrasset. Perjalanan bolak-balik itu dilakukannya karena ingin melayani mereka yang membutuhkannya di kedua tempat tersebut.

Ia menemukan hatinya tertambat di Tamanrasset yang dilukiskan seperti Nazaret. Menurutnya, Tamanrasset yang hanya berpenduduk 40 keluarga petani yang miskin sesungguhnya sama seperti Nazaret dan Betlehem di zaman Yesus. Wilayah itu menjadi tempat yang paling terpinggirkan dari dunia. Charles menjadi satu-satunya orang Eropa yang berada di tempat itu. Di sana ia menemukan Nazaret seperti sangat lama dirindukannya. Tidak ada jaminan keamanan dari prajurit Prancis karena tidak ada tentara yang ditempatkan di sana. Yang menjamin hanyalah pemimpin suku Tuareg Moussa Ag Amastane.¹⁰ Dengan pemimpin suku itu ia menjalin relasi yang amat baik.

Bagi de Foucauld, Tamanrasset merupakan ringkasan dari segalanya. Di sana ada kemiskinan, kesederhanaan, kesunyian, kekeluargaan dan kedekatan satu sama lain. Di sana ia menemukan kondisi yang sama seperti dulu terjadi di Nazaret. Panggilan de Foucauld untuk menghayati misteri hidup tersembunyi Yesus di Nazaret mendapat kepenuhannya dan perwujudannya di tempat itu.¹¹

10 Ch. De Foucauld, *Lettere a M.me de Bondy (4-12-1902)*, (Roma: AVE, 1968), hlm. 181.

11 R. Corti, "Questo uomo mi fa compagnia" dalam *Charles de Foucauld l'eloquenza di una vita secondo l'evangelo* (Magnano, 2003), hlm. 128.

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya de Foucauld menampakkan adanya pergeseran dalam pemahaman akan panggilannya. Ia merasa bahwa mengurung diri dalam kamar pertapaan bukanlah tujuan utama misinya. “Sendirian dalam hamparan luas gurun berdimensi sekitar 2.000 km. aku membagi diriku untuk berada di beberapa pertapaan di wilayah ini. Berpindah dan tinggal di masing-masing pertapaan itu aku merasa tidak terkurung dalam biara.”¹² Ia mengubah konsep penghayatan kesendirian yang hanya terkurung pada batas-batas tembok pertapaan dan memperluasnya untuk menjangkau seluruh padang gurun Sahara.

5. Penutup

Kasih dalam kesunyian padang gurun Sahara dialirkan de Foucauld terus-menerus sebagai sebuah kesaksian penemuan kebahagiaan dalam pelayanan terhadap mereka yang berada dipinggiran geografis dan di pinggiran nilai-nilai kemanusiaan. Pelayanan itu terkait mereka yang menjadi budak, yang terbelit kemiskinan, mereka yang sakit tanpa pengobatan dan semua yang terlupakan. Mereka yang tersingkir ingin dirangkum untuk mengalami kebahagiaan kasih yang bersumber pada iman yang dihidupnya.

Pelayanan misioner de Foucauld diwujudkan dalam tiga prinsip yang kemudian dilanjutkan oleh Kongregasi yang lahir dari aturan dan inspirasi hidup yang ditinggalkannya. Prinsip pertama adalah doa dan adorasi. Foucauld percaya bahwa doa dan adorasi Sakramen Mahakudus mempunyai dampak bagi mereka yang tidak beriman.

Prinsip kedua adalah identifikasi ganda dalam hidup rohani yang merujuk di satu pihak pada usaha untuk mengikuti teladan Yesus di Nazaret, terutama hidupnya yang miskin dan sederhana. Di pihak lain, dituntut pula identifikasi dengan masyarakat sekitar. Hal itu dilakukan dengan menjalin relasi dengan mereka sebagai sesama saudara dan mempelajari kebudayaan serta bahasa mereka. Ia sendiri menjalankannya dengan kecintaannya untuk mempelajari bahasa dan menyusun kamus Tuareg agar lebih masuk ke dalam kehidupan masyarakat tersebut.

12 Philip Hillyer, *Charles de Foucauld*, hlm. 133.

Prinsip ketiga adalah teladan hidup. Charles ingin mewartakan Injil bukan dengan kata-kata melainkan dengan seluruh hidupnya. Hal itu dilakukan melalui doa, puasa, keheningan dan karya karitatif Kristiani. Hanya dengan demikian pewartaan Injil menyentuh orang-orang asing yang tidak mengenalnya.

Seluruh kasih misionernya yang dialirkan dari gurun Sahara bermuara pada usahanya untuk meneladani hidup Yesus di Nazaret melalui adorasi Sakramen Mahakudus dan pengudusan orang-orang tidak beriman dalam kesunyian dengan membawa Yesus di tengah mereka.¹³ Hal itu dilakukan dengan langkah awal memberi kesaksian hidup dan bukan dengan pewartaan secara dini doktrin Kristiani.

Setelah dinyatakan sebagai beato tanggal 13 November 2005, Paus Benediktus XVI dalam doa Angelus di Lapangan Santo Petrus memuji de Foucauld sebagai salah satu perintis yang mendahului Vatikan II dalam soal panggilan universal semua orang pada kesucian. Charles sendiri telah menjalaninya dan atas dasar itu ia menabur kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanannya di padang gurun Sahara.

Warisan rohani yang mengalir dari kasih untuk mengikuti Yesus dalam adorasi dan meneladani hidup-Nya yang tersembunyi memberikan daya rohani yang kuat dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Perjumpaan orang Kristiani dengan masyarakat Indonesia hanya dapat memberi sumbangan berarti bagi masyarakat dan negara bila hidup orang Kristiani terlebih dahulu menghayati imannya sebagai sebuah kesaksian atau keteladanan hidup. Namun hal itu hanya mungkin terjadi bila telah ada perjumpaan sunyi setiap orang Kristiani dengan Kristus sang Sumber Kasih.

6. Kepustakaan

Cravetto, ML. dalam *Revue d'histoire de la spiritualité* 53 (1977).

De Foucauld, Ch. *Lettere a M.me de Bondy* (4-12-1902). Roma: AVE, 1968.

13 Ch. De Foucauld, *Carnets de Tamanrasset* (Paris, 1986), hlm. 65.

- De Foucauld, Ch. *Carnets de Tamanrasset*. Paris: 1986.
- Fremantle, A. *Desert Calling*. New York: Henry Holt, 1949.
- Goreé, G. *Memoirs of Charles de Foucauld Explorer and Hermit Seen in His Letters*. London: Burns, Oates, and Wasbourne, 1938.
- Guerirriero, E. (ed.). *Il tutto nel frammento*, Vol. XXVII. Milano: Jaca Book, 1970.
- Hillyer, P. *Charles de Foucauld*. Collegeville, Minnesota: A Michael Glazier book, 1979.
- Olla, Paulinus Y. *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Corti, R. “Questo uomo mi fa compagnia” dalam *Charles de Foucauld l’eloquenza di una vita secondo l’evangelo*. Magnano: 2003.
- Six, F-F. *Witness in the Desert: The Life of Charles de Foucauld*. New York: Macmillan, 1965.
- Yayasan Cipta Loka Caraka. *Charles de Foucauld. Riwayat Hidup Pahlawan Padang Pasir*. Jakarta: 1987.

